

# Menggagas Sistem Pendidikan Masa Rasulullah di Madinah: Meluruskan Paradigma Pendidikan Madrasah di Indonesia

Satuyar Mufid

Universitas Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia

✉ satuyarmufid@iaisyarifuddin.ac.id

## Article History:

Received: August 28, 2024

Revised: November 29, 2024

Accepted: December 1, 2025

Published: January 2, 2025

## Abstract

Penelitian ini memperkenalkan paradigma dalam pendidikan Madrasah yang saat ini sedang berkembang di Indonesia, yang bertujuan untuk mendiskusikan konsep Pendidikan Madrasah di Indonesia yang mengacu pada gagasan sistem pendidikan masa Rasulullah di Madinah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif berdasarkan tinjauan literatur dengan membaca dan mempelajari bahan teoritis dari sumber yang berhubungan dengan penelitian. Dengan hadirnya konsep pendidikan masa Rasulullah Saw, maka terjadilah perubahan, perubahan yang terjadi bukan hanya pada perilaku manusia melainkan pada cara pandang dan sistem pendidikan. Pentingnya penelitian ini terletak pada potensinya untuk membentuk kembali pendekatan pendidikan tradisional dengan memasukkan perspektif sistem pendidikan masa Rasulullah Saw di Madinah, membina praktik berkelanjutan, dan memelihara generasi individu yang tidak hanya didasarkan pada ajaran Islam tetapi juga berkomitmen untuk meluruskan paradigma pendidikan Madrasah. Artikel ini juga berkontribusi dalam memperkenalkan paradigma sistem baru pada pendidikan Madrasah di Indonesia yang sedang berkembang saat ini, dengan mengkaitkan sistem pendidikan era Rasulullah Saw era di Madinah, serta memberikan perspektif baru untuk menemukan konsep baru dalam sistem pendidikan Madrasah di Indonesia saat ini.

**Keywords:** Sistem pendidikan masa Rasulullah, Paradigma, Madrasah

Copyright © 2025 Satuyar Mufid

Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies



## **Pendahuluan**

Selama beberapa dekade terakhir, diskusi tentang Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia telah berkembang menjadi semakin kompetitif dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam. Karena lembaga ini tumbuh dan berkembang dari tradisi pendidikan agama dalam masyarakat, keberadaannya sangat penting sehingga perlu diperjuangkan (Hasbullah, 2001).

Dalam sejarahnya, madrasah mulai didirikan dan berkembang pada abad ke-5 H atau abad ke-10 atau ke-11 M, ketika ajaran agama Islam telah berkembang secara luas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, dengan berbagai mazhab atau pemikiran. Pembagian bidang ilmu tersebut tidak hanya mencakup bidang-bidang yang berkaitan dengan al-Qur'an dan hadis, seperti fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawwuf, dan ilmu al-Qur'an, tetapi juga bidang-bidang seperti filsafat, astronomi, kedokteran, matematika, dan berbagai bidang ilmu alam dan sosial.

Hasil dari perkembangan tersebut, berbagai aliran Islam bersaing untuk pengaruh di kalangan umat Islam dan berusaha mengembangkan mazhab dan aliran mereka sendiri. Jadi, madrasah didirikan berdasarkan kelompok pikiran, mazhab, atau aliran. Oleh karena itu, sebagian besar madrasah yang didirikan pada masa itu disebut dengan nama-nama mazhab yang populer pada saat itu, seperti Syafi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah, atau Hanbaliyah.

.Hal ini terjadi meskipun pendidikan Islam telah ada sejak awal sebagai bagian dari sistem pendidikan yang umumnya baru dikenal setelah Muhammad saw. diutus sebagai rasul. Pendidikan Islam berfokus pada nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan perbedaan besar dengan sistem pendidikan modern, baik di Timur maupun di Barat.

Salah satu perbedaan yang menonjol antara keduanya adalah cara mereka melihat hidup: Islam melihat hidup sebagai cara untuk mencapai tujuan spritual setelah mati, dan Barat melihat kenikmatan sebagai tujuan akhir hidup yang didukung oleh ketersediaan materi (Suwito & Fauzan, 2008).

Di tengah dinamika perkembangan zaman dan tantangan global, termasuk dalam konteks pendidikan, madrasah dihadapkan pada tuntutan untuk mengadaptasi nilai-nilai Islami dengan sistem pendidikan nasional yang semakin kompleks. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kurikulum madrasah menjadi sebuah keharusan untuk menjamin keberlanjutan lingkungan di masa depan (Nasr, 1996).

Pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang kuat dalam menjaga keseimbangan alam dan tanggung jawab sosial manusia terhadap pendidikan. Ajaran-ajaran Islam mengajarkan pentingnya menjaga alam sekitar sebagai bentuk ibadah dan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, madrasah memiliki potensi besar untuk menjadi garda terdepan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari siswanya (Aly, 2011).

Penelitian ini akan membahas dasar-dasar teoritis paradigma pendidikan Islam masa Rasulullah Saw. di Madinah, menganalisis studi kasus Madrasah yang telah berhasil menjadi sistem pendidikan formal di Indonesia, dan mengusulkan rekomendasi strategis untuk adopsi yang lebih luas. Melalui eksplorasi ini, bertujuan untuk menyoroti potensi transformatif pendidikan agama dalam membentuk masa depan yang berkelanjutan.

### **Metode Penelitian**

Metode deskriptif kualitatif berdasarkan tinjauan literatur digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang lengkap

dengan membaca dan mempelajari bahan teoritis dari buku-buku dan sumber yang relevan (Neuman, 2014). Metode ini dipilih karena memberikan akses luas terhadap berbagai literatur yang relevan, dikaitkan dengan hasil lapangan yang terkait. Pendekatan ini juga memberikan landasan yang kokoh untuk menghasilkan rekomendasi dan implikasi kebijakan yang dapat diaplikasikan secara luas terkait madrasah di Indonesia dan mungkin juga di negara-negara lain yang memiliki tradisi pendidikan Islam serupa.

### **Sistem Pendidikan Islam di Madinah**

Selain berpindah dari Makkah ke Madinah untuk menghindari ancaman dan tekanan dari orang Quraisy dan penduduk Makkah yang tidak ingin kembali ke ajaran nenek moyang mereka, hijrahnya Rasulullah juga memiliki tujuan khusus, yaitu untuk mengatur potensi dan memperkuat kekuatan untuk menghadapi tantangan berikutnya. Kota itu sebelumnya disebut Yatsrib sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, tetapi pada 22 September 622 M, namanya diubah menjadi al-Madinah al-Munawwarah.

Keadaan sosial masyarakat Madinah atau Yatsrib sebelum kedatangan Rasulullah sebagian mirip dengan keadaan di Makkah. Berbagai suku dan kelompok masyarakat di sana berperang satu sama lain. Arab dan Yahudi adalah dua budaya yang ada di Yasrib. Tradisi di kedua kebudayaan tersebut jelas berbeda. Sikap dan gaya hidup orang Yahudi dan Arab berbeda, meskipun ada orang Arab yang memeluk Yahudi dan menikah. Kedua bangsa tersebut pada awalnya berasal dari satu rumpun: ras Semit, yang berpangkal dari Nabi Ibrahim melalui dua putranya, Ismail dan Ishaq. Bangsa Arab mengikuti Ismail, dan orang Yahudi mengikuti Ishaq. Mekar berkembang dan menyebar, menghasilkan kebudayaan unik. Selain itu, kedua negara berkembang menjadi berbagai suku atau kabilah (Pulungan, 1996).

Di Madinah, ada tiga kabilah yahudi besar dengan lebih dari 2000 anggota pemuda: Qainuqa, Nadlir, dan Quraizhah. Bani Nadlir dan Quraizhah mengusir Qainuqa, yang tinggal di luar kota Madinah. Mereka memiliki tempat khusus di mana mereka dapat belajar tentang agama yahudi, beribadah, dan berbicara tentang masalah agama dan dunia. Mereka juga memiliki aturan khusus yang berasal dari kitab suci mereka dan tokoh agama mereka. Mereka juga menyebut tempat itu "madaris". Yahudi Madinah terkenal dengan sihir, meracik racun dalam makanan, dan memilih kata-kata yang memiliki banyak arti.

Penduduk Madinah menyambut Rasulullah dan kaum muslimin dari Makkah dengan gembira dan penuh persaudaraan. Karena itu, Islam memperoleh lingkungan baru yang tidak terancam oleh penguasa Quraisy dari Makkah. Selama tinggal di Madinah, Rasulullah membuat perjanjian yang disebut sebagai piagam Madinah. Piagam ini menciptakan suasana masyarakat yang tenang, harmonis, dan damai. Proses pendidikan Islam tidak mengalami kendala yang signifikan karena masyarakat Madinah sangat antusias untuk menerima dan memahami pembelajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah. Banyak perbedaan antara masyarakat Makkah dan Madinah. Masyarakat Makkah lebih terkenal dengan keberutalan, sedangkan masyarakat Madinah lebih suka menjalin kedamaian. Latar belakang ini juga yang membedakan materi atau pendidikan Islam Rasul di Makkah dengan di Madinah, serta visi, misi, dan tujuan mereka.

Misi pendidikan di Madinah adalah untuk "unggul" dalam bidang keagamaan, moral, sosial ekonomi, dan kemasyarakatan, serta penerapannya dalam kehidupan berikut:

- a) Memberikan bimbingan kepada kaum Muslimin menuju jalan yang diridhai Tuhan.
- b) Mendorong kaum muslimin untuk berjihad di jalan Allah.

- c) Memberikan pendidikan akhlak yang sesuai dengan keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi (kalah, menang, bahagia, sengsara, aman dan takut).
- d) Mengajak kelompok di luar Islam (Yahudi dan Nasrani) agar mematuhi dan menjalankan agamanya dengan saleh, sehingga mereka dapat hidup tertib dan berdampingan dengan umat Islam.

Sesuaikan pendidikan dan dakwah dengan kondisi masyarakat saat itu. Dengan melihat visi Madinah, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan di sana adalah untuk membuat orang sadar dan bertanggung jawab dalam mengembangkan cita-cita Islam, yaitu membuat orang-orang yang diridhai Allah SWT dengan menjalankan syariat Islam seutuhnya. Karena alasan ini, pendidikan Islam berfungsi untuk membangun sistem dan tatanan kehidupan yang menggabungkan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagaimana yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, yang diterapkan sesuai dengan keadaan.

Kurikulum pendidikan di Madinah tidak hanya mengajarkan akidah dan akhlak, tetapi juga mengajarkan ukhuwah (persaudaraan) antara kaum Muslimin, kesejahteraan sosial dan kesejahteraan keluarga kaum kerabat, pendidikan anak-anak, pendidikan tauhid, pendidikan sholat, pendidikan adab sopan santun, pendidikan kepribadian, dan pendidikan keamanan.

*Pertama*, Pendidikan Ukhuwah (persaudaraan) antara kaum Muslimin. Dalam melaksanakan pendidikan ukhuwah ini, Rasulullah bertitik tolak dari struktur kekeluargaan yang ada pada masa itu. Untuk mempersatukan keluarga itu Nabi berusaha untuk mengikatnya menjadi satu kesatuan yang terpadu. Mereka dipersaudarakan karena Allah bukan karena yang lain.

*Kedua*, pendidikan Kesejahteraan sosial adalah terjaminnya kesejahteraan sosial, terjadi pada terpenuhinya kebutuhan pokok

daripada kehidupan sehari-hari. Untuk itu, setiap orang harus bekerja mencari nafkah. Untuk mengatasi masalah pekerjaan tersebut, Rasulullah memerintahkan kepada kaum Muhajirin yang telah dipersaudarakan dengan kaum Anshor, agar mereka bekerja bersama dengan saudara-saudaranya tersebut, kaum Muhajirin yang biasa bertani dipersilahkan mengikuti pertanian, yang biasa berdagang dipersilahkan mengikuti saudara yang berdagang.

*Ketiga*, pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat merupakan keluarga suami, istri dan anak-anaknya. Rasulullah berusaha untuk memperbaiki keadaan itu dengan memperkenalkan sekaligus menerapkan sistem kekeluargaan kekerabatan baru, yang berdasarkan takwa kepada Allah. Diperkenalkannya sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang berdasarkan pada pengakuan hak-hak individu, hak-hak keluarga dan kemurnian keturunannya dalam kehidupan kekerabatan dan kemasyarakatan yang adil dan seimbang (Nizar, 2013).

Keempat, pendidikan hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam. Maksudnya adalah masyarakat kaum muslimin merupakan satu state (negara) di bawah bimbingan Rasulullah yang mempunyai kedaulatan. Ini merupakan dasar bagi usaha dakwahnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia secara bertahap. Oleh karena itu, setelah masyarakat kaum muslimin di Madinah berdiri dan berdaulat, usaha Rasulullah berikutnya adalah memperluas pengakuan kedaulatan tersebut dengan jalan mengajak kabilah-kabilah sekitar Madinah untuk mengakui konstitusi Madinah.

Peserta didik di Madinah berbeda dengan yang ada di Makkah, jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan peserta didik yang ada di Makkah. Hal ini terjadi, karena ketika di Madinah Rasulullah sudah

memiliki otoritas yang lebih luas, baik sebagai kepala agama, maupun sebagai kepala negara.

Pada dasarnya metode pengajaran dan pendidikan yang dilakukan di Madinah sama dengan yang dilakukan di Makkah, yakni dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni sebagai makhluk yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan, dan kelebihan. Untuk itu, terkadang Rasulullah menggunakan metode ceramah, diskusi, musyawarah, Tanya jawab, bimbingan, teladan, demonstrasi, bercerita, hafalan, penugasan dan bermain peran. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fitrah, yakni memberikan ajaran sesuai dengan kemampuan intelektual dan kecerdasan peserta didik, latar belakang profesinya, serta situasi dan kondisi yang menyertainya. Dengan pendekatan fitrah ini, maka pendidikan berlangsung dalam suasana yang menggembirakan dan menyenangkan. Dengan menggunakan metode dan pendekatan ini, Rasulullah memiliki komitmen yang kuat bagi perjuangan Islam dan kepribadian yang tangguh dan mulia.

Lembaga pendidikan yang ada di Madinah tidak jauh berbeda dengan di Makkah, yang mana masjid menjadi tempat untuk menuntut ilmu, Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Nabi SAW sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, Rasulullah mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari. Semakin luas wilayah islam yang ditaklukan semakin meningkat bilangan masjid yang didirikan. Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran Ilmu dan pengetahuan ialah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Bashrah, dan banyak lagi.

Selain itu juga ada Al-Suffah, merupakan ruang atau bangunan yang bersambung dengan masjid. Suffah dapat dilihat sebagai sebuah

sekolah karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematis. Contohnya masjid Nabawi yang mempunyai suffah digunakan untuk majelis ilmu. Lembaga ini juga menjadi semacam asrama bagi para sahabat yang tidak atau belum mempunyai tempat tinggal permanen. Mereka yang tinggal di Suffah ini disebut Ahl al-Suffah.

### **Pengembangan Model Paradigma Pendidikan Madrasah**

Madrasah adalah “sekolah umum yang bercirikan Islam”. Pengertian ini menunjukkan dari segi materi kurikulum, madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat, hanya saja yang membedakan madrasah dengan sekolah umum adalah banyak pengetahuan agama yang diberikan, sebagai ciri khas Islam atau sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia dituntut untuk dapat berpartisipasi dalam usaha membangun manusia Indonesia yang berkualitas dan berguna bagi kehidupan. Jenjang pendidikan madrasah yang terdiri:

- 1) Menanamkan keimanan kepada peserta didik.
- 2) Menumbuhkan semangat dan sikap untuk mengamalkan ajaran-ajaran dalam rangka pembangunan.
- 3) Memupuk toleransi antara sesama pemeluk agama di Indonesia dengan saling memahami misi luhur masing-masing agama.

Dengan demikian posisi madrasah tidak semata-mata dipahami sebagai lembaga pendidikan yang sederajat dengan sekolah-sekolah lain. akan tetapi ia harus dipahami sebagai lembaga pendidikan yang disamping memiliki kesamaan sederajat tersebut dan memiliki misi yang sangat strategis

dalam membentuk peserta didik yang religius, dan berakhlak Islami. Secara hakikat pendidikan madrasah pada

umumnya bukan hanya saja mengajarkan ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan, melainkan selalu mengaitkan semuanya dengan praktik (amaliah) yang bermuatan nilai dan moral khususnya pada Madrasah Ibtida'iyah karena disinilah titik awal dari semua kegiatan proses belajar mengajar.

b. Eksistensi Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Ia lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun (Fadjar, 1998). Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut, menurut Karl Sternbrink, meliputi tiga hal, yaitu:

1. Usaha menyempumakan sistem pendidikan pesantren,
2. Penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, dan
3. Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat (Sternbrink, 1986).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya. Di dalam salah satu diktum pertimbangan SKB tersebut disebutkan perlunya diambil

langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

c. Problema Madrasah

Sebagai upaya inovasi dalam Sistem Pendidikan Islam, madrasah tidak lepas dari berbagai problema yang dihadapi. Problema-problema tersebut, menurut Darmu'in, antara lain:

1. Madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia.
2. Terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Di sisi lain, madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.

Dengan demikian, sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah belum memiliki jati diri yang dapat dibedakan dari lembaga pendidikan lainnya. Efek pensejajaran madrasah dengan sekolah umum yang berakibat berkurangnya proporsi pendidikan agama dari 60% agama dan 40% umum menjadi 30% agama dan 70% umum dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam. Beberapa permasalahan yang muncul kemudian, antara lain:

1. Berkurangnya muatan materi pendidikan agama. Hal ini dilihat sebagai upaya pendangkalan pemahaman agama, karena muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi.

2. Tamatan Madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah.

Diakui bahwa model pendidikan madrasah di dalam perundang-undangan negara, memunculkan dualisme sistem Pendidikan di Indonesia. Dualisme pendidikan di Indonesia telah menjadi dilema yang belum dapat diselesaikan hingga sekarang. Dualisme ini tidak hanya berkenaan dengan sistem pengajarannya tetapi juga menjurus pada keilmuannya. Pola pikir yang sempit cenderung membuka gap antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Seakan-akan muncul ilmu Islam dan ilmu bukan Islam (kafir). Padahal dikhotomi keilmuan ini justru menjadi garapan bagi para pakar pendidikan Islam untuk berusaha menyatukan keduanya.

Dualisme pendidikan Islam juga muncul dalam bidang manajerialnya, khususnya di lembaga swasta. Lembaga swasta umumnya memiliki dua top manager yaitu kepala madrasah dan ketua yayasan (atau pengurus). Meskipun telah ada garis kewenangan yang memisahkan kedua top manager tersebut, yakni kepala madrasah memegang kendali akademik sedangkan ketua yayasan (pengurus) membidangi penyediaan sarana dan prasarana, sering di dalam praktik terjadi overlapping. Masalah ini biasanya lebih buruk jika di antara pengurus yayasan tersebut ada yang menjadi staf pengajar. Di samping ada kesan memataimatai kepemimpinan kepala madrasah, juga ketika staf pengajar tersebut melakukan tindakan indisipliner (sering datang terlambat), kepala madrasah merasa tidak berdaya menegumya.

Praktek manajemen di madrasah sering menunjukkan model manajemen tradisional, yakni model manajemen paternalistik atau feodalistik. Dominasi senioritas semacam

ini terkadang mengganggu perkembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Munculnya kreativitas inovatif dari kalangan muda terkadang dipahami sebagai sikap yang tidak menghargai senior. Kondisi yang demikian ini mengarah pada ujung ekstrem negatif, hingga muncul kesan bahwa meluruskan langkah atau mengoreksi kekeliruan langkah senior dianggap tabiat su'ul adab.

Dualisme pengelolaan pendidikan juga terjadi pada pembinaan yang dilakukan oleh departemen yaitu Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag). Pembinaan Madrasah di bawah naungan Depag berhadapan dengan Sekolah umum di bawah pembinaan Depdiknas sering menimbulkan kecemburuan sejak di tingkat (SD dan MI) hingga perguruan tinggi. Dari alokasi dana, perhatian, pembinaan manajerial, bantuan buku dan media pembelajaran, serta penempatan guru, hingga pemberian beasiswa pendidikan lanjut sering tidak sama antara yang diterima oleh sekolah umum (Depdiknas) dengan madrasah (Depag). Kesenjangan antara madrasah swasta dan madrasah negeri pun tampaknya juga menjadi masalah yang belum tuntas diselesaikan. Gap tersebut meliputi beberapa hal seperti pandangan guru, sarana dan prasarana, kualitas input siswa dan sebagainya yang kesemuanya itu berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung kepada mutu pendidikan. Yang demikian ini karena munculnya SKB tiga menteri tersebut belum diimbangi penyediaan guru, buku-buku dan peralatan lain dari departemen terkait.

### **Paradigma Pendidikan Islam di Madrasah yang sejalan dengan sistem pendidikan Rasulullah Saw di Madinah**

Paradigma pendidikan madrasah seiring dengan tujuan pendidikan melalui misi madrasah. Dalam rangka perwujudan hakikat tersebut sudah barang tentu memerlukan suatu perangkat operasional yang berkualitas yang selalu dikembangkan sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan masyarakat, melalui peningkatan berbagai komponen seperti pengembangan kurikulum dan metodologi, pemenuhan dan peningkatan mutu kemampuan tenaga pendidik, sarana dan prasarana dan lain-lain.

Idealnya, madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam harus senantiasa bertitik tolak dari rumusan dia atas sehingga *output* dari lembaga ini mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Ada beberapa unsur pendidikan yang harus dipenuhi agar tujuan Madrasah bisa tercapai:

- 1) Bahwa pendidikan itu harus merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa atau siapa saja yang bertanggung jawab dalam rangka membimbing dan mempersiapkan anak, dengan atas nama Allah Swt serta bertanggung jawan kepada-Nya.
- 2) Bahwa yang dibimbing dengan pendidikan itu adalah anak atau generasi dengan seluruh kelengkapan dasar potensi-potensi pembawaan fitrahnya, agar tumbuh berkembang secara bertahap dan berangsur-angsur kearah sempurna.
- 3) Tujuan pembimbingan dan pendidikan adalah agar anak nantinya mampu melaksanakan tugas-tugas hidup yaitu tugas kekhilafahan dengan penuh tanggung jawab kepada Allah Swt.

- 4) Karena pedomannya adalah Al-qur'an, baik secara konseptual maupun praktis, maka metode, cara pelaksanaannya, materi, dan kurikulum, evaluasi dan alat pendidikan lainnya, dapat dijabarkan dan dikembangkan dari Al-qur'an, mulai dari proses turunnya, penjelasan-penjelasan dari Nabi serta contoh-contoh yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad Saw'.
- f. Pendidikan Islam Alternatif Upaya Mengembangkan Madrasah
- Dalam upaya mencari "model alternatif pendidikan Islam" yang akan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat madani Indonesia, paling tidak ada tiga pendekatan yang ditawarkan sebagai pola alternatif pendidikan Islam, yaitu
- 1) Pendekatan *sistemik*, yaitu perubahan harus dilakukan terhadap keseluruhan sistem pada lembaga pendidikan Islam formal yang ada, dalam arti terjadi perubahan total.
  - 2) Pendekatan *suplementer*, yaitu dengan menambah sejumlah paket pendidikan yang bertujuan memperluas pemahaman dan penghayatan ajaran Islam secara lebih memadai. Langkah ini yang sering dilakukan dengan istilah yang populer adalah "tambal sulam".
  - 3) Pendekatan *komplementer*, yaitu dengan upaya mengubah kurikulum dengan sedikit radikal untuk disesuaikan secara terpadu. Artinya, untuk kondisi sekarang ini, perubahan kurikulum pendidikan Islam harus diorientasikan pada kompetensi yaitu kompetensi *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan atau kemahiran), kompetensi *ability* (memiliki kemampuan tertentu), kompetensi sosial-kultural, dan kompetensi spritual *ilahiyah*.

Dari uraian diatas, menegaskan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya lembaga pendidikan Islam seperti madrasah (MI, MTs, dan MA) harus mendisain model-model

pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan sekarang ini. Dari sini muncul pertanyaan penting tentang model- model pendidikan Islam yang diharapkan dapat menghadapi dan menjawab tantangan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun cultural menuju masyarakat Indonesia baru.

Untuk menjawab pertanyaan ini, meminjam prinsip hakekat pendidikan Islam yang digunakan Hasim Amir, yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang *integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar pada budaya kuat*. Tawaran Hasim Amir ini, yang dikutip A. Malik Fadjar, dapat digunakan sebagai konsep pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan masyarakat Indonesia, yaitu:

*Pertama*, pendidikan *integralistik*, merupakan model pendidikan yang diorientasikan pada komponen-komponen kehidupan yang meliputi: Pendidikan yang berorientasi pada *Rabbaniyah* (Ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan) dan *alamiyah* (alam pada umumnya), sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik dan untuk mewujudkan *rahmatan lil 'alamin*, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individual-sosial. Pendidikan integralistik diharapkan dapat menghasilkan manusia (peserta didik) yang memiliki integritas tinggi, yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian belah atau kepribadian mendua, menyatu dengan masyarakat sehingga dapat menghilangkan disintegrasi sosial, dan dapat menyatu dengan alam sehingga tidak membuat

kerusakan, tetapi menjaga, memelihara dan memberdayakan serta mengoptimalkan potensi alam sesuai kebutuhan manusia.

*Kedua*, pendidikan yang *humanistik*, merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan *fitrahnya*. Maka manusia sebagai makhluk hidup, ia harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Maka posisi pendidikan dapat membangun proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang, dan lain sebagainya. Maka, manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, berasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat *individualistik*, *egoistik*, *egosentrik* dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya.

*Ketiga*, pendidikan *pragmatik* adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik bersifat jasmani maupun rohani, seperti berpikir, merasa, aktualisasi diri, keadilan, dan kebutuhan spritual *ilahiyyah*. Dengan demikian, model pendidikan dengan pendekatan pragmatik diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan

dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.

*Keempat*, pendidikan yang berakar pada budaya, yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, kelompok etnis, atau suatu masyarakat tertentu. Maka dengan model pendidikan yang berakar pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri, dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan monumental dari nenek moyangnya dan bukan budaya bangsa lain. Tetapi dalam hal ini bukan berarti kita menjadi orang yang anti kemodernan, perubahan, reformasi dan menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar tanpa melakukan seleksi dan alasan yang kuat.

Selanjutnya, dari keempat model yang dikemukakan di atas, dapat ditarik lagi pada disain model pendidikan Islam yang lebih operasional, yaitu:

*Pertama*, mendisain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Dengan demikian, visi, misi dan tujuan pendidikan, kurikulum dan materi pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen pendidikan, organisasi dan sumber daya pendidikan (guru dan tenaga administrasi) harus disesuaikan dengan kebutuhan serta sesuai misi, visi dan tujuan pendidikan tersebut. Model pendidikan umum Islami, kurikulumnya bersifat integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama, sehingga mampu mempersiapkan intelektual Islam yang berfikir secara komprehensif. Atau meminjam istilah Fazlur Rahman, yaitu model pendidikan sekuler modern dan

mengisinya dengan konsep- konsep Islam, untuk melahirkan intelektualisme muslim yang tangguh, walaupun Ahmad Syafii Maarif, menolak hal ini yaitu kita tidak perlu berteriak untuk mengislamkan ilmu modern.

*Kedua*, model pendidikan Islam yang tetap mengkhususkan pada disain “pendidikan keagamaan” seperti sekarang ini. Artinya, harus mendisain ulang model “pendidikan Islam” yang berkualitas dan bermutu yaitu: *pertama* dengan merumuskan visi dan misi serta tujuan yang jelas, *kedua*, kurikulum dan materi pembelajaran diorientasikan pada kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat untuk dapat menjawab tantangan perubahan, *ketiga*, metode pembelajaran diorientasikan pada upaya pemecahan kasus (*promlem solving*) dan bukan dominasi ceramah, *keempat*, manajemen pendidikan diorientasi pada manajemen berbasis sekolah, kelima, organisasi dan sumber daya guru yang memiliki kompetensi dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Maka pendidikan Islam akan mampu bersaing dengan mampu mempersiapkan dan melahirkan mujtahid-mujtahid yang tangguh, berkualitas dan berkaliber dunia dalam bidangnya sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan kebutuhan perubahan zaman. Disain model pendidikan seperti ini, harus secara “selektif menerima” pendidikan produk barat, berarti harus mendisain model pendidikan yang betul-betul sesuai dengan konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia. Kata Fazlur Rahman, apabila kita ingin membangun pendidikan Islam yang berkualitas, harus kembali kepada al-Qur’an dan Qur’an harus ditempatkan sebagai pusat intelektualisme Islam.

*Ketiga*, model pendidikan agama Islam tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah formal tetapi dilaksanakan di luar sekolah. Artinya pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga, masjid dan lingkungan masyarakat (tempat-tempat pengajian dan Masjid) dalam bentuk kursus-kursus, kajian-kajian keagamaan, keterampilan beribadah dan sebagainya. Pendidikan agama akan menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat atau meminjam konsep Yahya Muhaimin yang dikemukakan terdahulu bahwa pendidikan berbasis keluarga (*family-based education*) dan pendidikan berbasis pada masyarakat (*community-based education*). Pendidikan Islam, dapat ditanamkan dan disosialisasikan secara intensif melalui basis- basis tersebut, sehingga Pendidikan Agama sudah menjadi kebutuhan dan based dalam pribadi peserta didik. Maka dalam proses belajar mengajar di sekolah pendidikan agama telah menjadi kebutuhan dan prilaku (*afektif* dan *psikomotorik*) yang aktual, bukan lagi berupa pengetahuan (*knowledge*) yang dihafal (*kognitif*) dan diujikan secara kognitif pula.

*Keempat*, disain model pendidikan diarahkan pada dua dimensi yakni, pertama dimensi dialektika [horisontal], pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia sekitarnya melalui pengembangan Iptek, dan kedua dimensi ketunduhan vertikal, pendidikan selain menjadi alat untuk memantapkan, memelihara sumber daya alami, juga menjembatani dalam memahamai fenomena dan misteri kehidupan yang abadi dengan Maha Pencipta. Berarti pendidikan harus disertai dengan pendekatan

hati, artinya pendidikan harus membangun hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungan.

Keempat model pendidikan Islam yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain dan model pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan perubahan zaman modern dan memasuki masyarakat madani Indonesia. Kecenderungan perkembangan semacam, dalam upaya mengantisipasi perubahan zaman dan merupakan hal yang wajar-wajar saja. Sebab kondisi masyarakat sekarang ini lebih bersifat praktis-pragmatis dalam hal aspirasi dan harapan terhadap pendidikan, sehingga pendidikan tidak statis atau hanya berjalan di tempat dalam menatap persoalan-persoalan yang dihadapi pada era masyarakat modern, post masyarakat modern dan masyarakat global.

### **Kesimpulan**

Dengan demikian, apapun konsep pendidikan Madrasah yang ditawarkan dalam masyarakat Indonesia, pada dasarnya harus berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dengan nilai-nilai *ilahiyyah*, pengetahuan dan keterampilan, nilai-nilai demokrasi, masyarakat dan lingkungan sosio-kulturalnya. Sehingga sejalan dengan gagasan sistem pendidikan masa Rasulullah Saw di Madinah. Meskipun Islam baru masuk ke Indonesia pada abad ke tujuh, dunia internasional mengakui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Indonesia

## Referensi

- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2000.
- — —. "The Origin of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries." *Asian Journal of Social Science* 30, no. 3 (2002): 449–471.
- Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016.
- Aly, Hery Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Ali, Hamdani, 1993, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta : Kota Kembang.
- Bakar, Usman Abu. "Paradigma Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi." *Millah: Journal of Religious Studies* 9, no. 2 (February 2010): 287–300.
- Bakri, Maysarah. "Eco-Pesantren Assessment Study of Islamic Boarding School in Banda Aceh, Indonesia." *Journal of Islamic Architecture* 6, no. 3 (2021): 143.
- Barton, Greek. *Indonesia's Struggle: Jemaah Islamiyah and the Soul of Islam*. Briefings (Sydney, N.S.W.). UNSW Press, 2004.
- van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bush, Robin. *Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia*. Pasir Panjang: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.
- Creswell, John Ward. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the*

- Maintenance of Traditional Islam in Java*. Tempe: Monograph Series Press, 1999.
- Djaelani, H. A Kadir, 2001, *Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Putra Harapan.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. London: University of Chicago Press, 1976.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hefner, Robert W., and Patricia Horvatic. *Islam in an Era of Nation-States*. University of Hawai'i Press, 1997.
- Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik. *Indonesia: Environmental Performance Review*. Jakarta, 2019.
- J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.
- Lukens-Bull, Ronald. *A Peaceful Jihad : Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. United States of America: Palgrave Macmillan, 2005.
- Mangunjaya, Fachruddin M. "Lingkungan Hidup Dan Konservasi Alam Dalam Perspektif Islam." *Peradaban Islamia* 3, no. 2 (2007): 90-96.
- Mangunjaya, Fachruddin Majeri. *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Maulida, Syahdatul, and Mohammad Mahbubi Ali. "Pesantren in Indonesia and Sustainable Development Issues." *The Economic Review of Pesantren* 2, no. 1 (2023).
- Muhtarom, Ali. "PEMBINAAN KESADARAN LINGKUNGAN HIDUP DI PONDOK PESANTREN: STUDI KASUS DI PONDOK

- PESANTREN AL-MANSUR DARUNNAJAH 3 KABUPATEN SERANG." *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 225-240.
- Munir, Syahrul. "Pendidikan Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Al-Quran." Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Nawawi, Muhammad, Dewi Gunawati, and Sunarto. "Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Program Eco-Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Kabupaten Lombok Barat." *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek) Ke-2* (2017): 133-140.
- Neuman, W Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Harlow: Pearson Education Limited, 2014.
- Nurulloh, Endang Syarif. "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan" 7, no. 2 (2019).
- Rini, Darlina Kartika, Soeryo Adiwibowo, and Hadi Sukadi Alikodra. "Pendidikan Islam Pada Pesantren Pertanian Untuk Membangun Ekosofi (Ekologi Filosofi) Bagi Penyelamatan Lingkungan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 559-580.
- Rothman, Jack, John L. Erlich, and John E. Tropman. "Strategies of Community Intervention." *The Journal of Sociology & Social Welfare* 23, no. 3 (1996).
- Silverman, David. *Qualitative Research: Issues of Theory, Method and Practice*. London: Sage Publications, 2016.
- Sobian, Azrina. *Islam, Kreativiti & Inovasi*. Malaysia: Institut Kefahaman Islam Malaysia, 2012.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986.
- Subaidi, Ahmad Tantowi, Nur Cholid, Mahfudz Junaedi, Waluyo, and

- Mukh Nursikin. "Eco-Pesantren: Islamic Education in Forest Conservation Landscapes." *Fudan Journal of the Humanities and Social Sciences* 16, no. 4 (2023): 541–567.
- Usman, Muhammad Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 14, no. 1 (2013): 127–146.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Wahyudi, Uud, and Hadi Suprpto Arifin. "Sosialisasi Sanitasi Diri Dan Lingkungan Di Pesantren Salafi Melalui Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN) Dalam Membentuk Sikap Terhadap Sanitasi." *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 148–153.
- Yamashita, Shinji. "Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture Michel Picard." Edited by Michel Picard. *Indonesia*, no. 67 (June 2024): 177–182.
- Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Ditjenbinbaga Islam. Dhofier, Z. 1982, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3E.
- Fadjar, A. Malik, 1999, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia.
- Fadjar, M.A. 1998, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Hasbullah, 2001, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maksum, 1999, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos.
- Muhaimin, Yahya (Menteri Pendidikan Nasional), 2000, "Reformasi Pendidikan Nasional Menuju Indonesia", Majalah Dwiwutan BPK Penabur Jakarta, Midyawarta, No. 69/Thn.XII, From: [www.bpk.penabur.co.id](http://www.bpk.penabur.co.id).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996).

- Rahman, Fazlur, 1985, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka.
- Suwito, Fauzan. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam (Cet. II)*; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sternbrink, Karl. (1986). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- W Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Harlow: Pearson Education Limited, 2014).